

## **BAB II**

### **TAREKAT *SIDDIQIYYAH***

#### **A. Kedatangan dan Perkembangan Tarekat di Indonesia**

##### **1. Asal-usul Tarekat di Indonesia**

Para ahli berpendapat bahwa Islamisasi Indonesia sampai sekarang masih berlanjut, ini harus di artikan bahwa Islam yang datang ke Indonesia harus melewati jalan, rentang waktu, serta corak pemikiran yang panjang, di mulai dari Islam datang dipelabuan-pelabuan, diperkenalkan, disebarkan, dikembangkan, dimantapkan, dan diperbarui. Islam yang datang ke Indonesia melalui transportasi laut harus menyusuri pantai Laut Merah, negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, Pulau Sylon, selanjutnya Pattani-Thailand Selatan, baru sampai ke Perlak. Dari Perlak menyusuri Banten, Gresik terus ketimur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku.

Dalam menelusuri masuk dan berkembangnya tarekat di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan penelusuran masuknya Islam ke Indonesia, sebab banyak pendapat mengatakan masuknya Islam ke Indonesia banyak disiarkan oleh guru-guru sufi.<sup>4</sup> Walaupun tidak ditemukan cukup bukti bahwa

---

<sup>4</sup> Peran penting guru sufi dalam dakwah Islam sebenarnya tidak hanya terjadi di Nusantara, tetapi termasuk juga di beberapa wilayah Islam lainnya. Abdurahman Badawi mengatakan bahwa para sufi khususnya tarekat-tarekat sufisme memiliki peranan yang besar dalam penyebaran dakwah Islam diluar Negeri Islam. Sebagai contoh yang terjadi di India. Islam di India tidak di sebarakan melalui

mereka tergabung dalam tarekat sufi. Pendapat seperti ini diakui oleh hampir mayoritas sejarawan dan peneliti. Ini dapat dilihat dari corak Islam Indonesia yang tampak sangat kompromis dengan budaya-budaya lokal dan menunjukkan kecenderungan yang lebih pada pemikiran-pemikiran tasawuf dibandingkan kepada syari'ah.

Pendapat seperti ini didukung oleh pendapat-pendapat sejarawan yang mengatakan bahwa kaum sufi mempunyai peranan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai bukti Uka Tjandrasasmita mengemukakan beberapa nisan raja-raja melayu yang ditulis dengan konsep-konsep tasawuf seperti "*Insan Kamil*".<sup>5</sup>

Azzumardi Azra, setelah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai pendapat tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia, mengatakan bahwa dibandingkan para pedagang, para sufi mempunyai peran lebih besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Para sufi berhasil mengislamkan penduduk nusantara setidaknya sejak abad 13. Keberhasilan mereka didukung oleh kepiawaiannya dalam menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif,

---

perang, akan tetapi di sebarakan dengan kemuliaan orang-orang sufi dan tarekat-tarekat besar seperti tarekat Jistiyah, Kubrawiyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah. Begitu juga dengan penyebaran Islam yang terjadi di selatan gurun Sahara seperti Sinegal, Mali, Negar, Genia, Ghana, Negeria. Lihat Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Sya'i Kritik atas Kritik* terjemahan oleh M. Yaniyullah dari *al-Tashawwufal-syar'i* (Jakarta: Hikmah, 2003), hal.102-103.

<sup>5</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kedatangan dan Penyebaran Islam dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 2002), Jil V, hal. 23.

khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, para sarjana Indonesia wajar kalau menarik kesimpulan bahwa konsep-konsep *hulul al-hallaj* dan *wahdat al-wujud* Ibn ‘Arabi yang dikembangkan oleh para sufi awal Aceh seperti Hamzah Fanshuri dan Syams al-Din al-Sumatrani merupakan konsepsi yang telah dikenal penduduk Indonesia melalui agama Hindu-Budha.

Untuk menampakkan peranan sufi dan guru-guru tarekat dalam Islamisasi di Indonesia, *Jam’iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu’tabrah al-Indunisi* (JTMI) dalam kongres pertama yang diadakan di Pekalongan tahun 1960 menyatakan dengan tegas bahwa tarekat masuk ke Indonesia pertama kali sejak abad ke-I H / VII M.<sup>7</sup> Pendapat ini selaras dengan pandangan sejarawan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke VII M/ I H.<sup>8</sup> Hanya saja keputusan tersebut masih bisa diperdebatkan, sebab kecenderungan tasawuf sendiri berkembang di dunia Islam baru sekitar abad ke VII/XIII M.<sup>9</sup> Kalaupun ada tarekat sufi yang muncul lebih awal seperti *al-*

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pemabaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 32.

<sup>7</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 14.

<sup>8</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1998), hal. 98.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasik Malaya: IAILM, 1990), hal. 25.

*Saqatiyah, al-Thaifuriyah, al-Nuriyah, dan al-Malamatiyyah*, itupun bukan abad ke I H, tetapi abad ke III dan IV H.

Walaupun pendapat umum mengatakan bahwa para sufilah yang berjasa besar dalam Islamisasi Nusantara, tetapi Martin Van Bruinessen memperingatkan untuk tetap berhati-hati terhadap kesimpulan tersebut. Kehati-hatian tersebut paling tidak didasarkan oleh dua hal. *Pertama*, di antara naskah-naskah Islam paling tua, dari Sumatra samapai Jawa yang masih ada sampai sekarang, ternyata tidak hanya berupa risalah-risalah tasawuf dan cerita-cerita keajaiban dari Persia dan India. *Kedua*, risalah-risalah keagamaan berbahasa Jawa paling tua yang masih ada juga menunjukkan adanya usaha-usaha mencari keseimbangan antara ajaran ketuhanan (tauhid), fiqh, dan juga tasawuf. Hanya tulisan-tulisan Jawa yang berkembang belakangan saja menampakkan nuansa sangat kental.<sup>10</sup>

## **2. Perkembangan Tarekat di Indonesia**

Sejak awal kemunculannya tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan keberbagai negeri, sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran tarekat yang salah satu diantaranya mempunyai 17 cabang. Sementara Syaih Moh. Taufiq al-Bakr dalam kitabnya *Bait al-*

---

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 198.

*Siddiq*, menyebutkan aliran-aliran tarekat di dunia Islam kurang lebih sekitar 124 aliran tarekat .

Dari kesekian banyak aliran tersebut, oleh *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* dikelompokkan menjadi tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairuh Mu'tabarah*. Yang dimaksud tarekat *mu'tabarah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *Muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau menerima dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Sehingga dapat diikuti dan dikembangkannya. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya ada 43 aliran tarekat. Sedang tarekat *Ghairu Mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti tersebut di atas, dan jumlahnya adalah sisa yang ada.<sup>11</sup>

Banyak sekali jumlah tarekat yang muncul di dunia Islam tidak hanya puluhan bahkan ratusan. Namun tidak semua tarekat tersebut berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat-tarekat yang mengalami transmisi melalui guru-guru tarekat. Selain tarekat yang langsung berafiliasi dengan tarekat utamanya juga ada tarekat yang merupakan kombinasi dari beberapa tarekat. Di antara tarekat-tarekat besar tersebut adalah :

---

<sup>11</sup> Adib Zain dkk, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hal. 3.

- a. **Tarekat *Naqsyabandiyah***, tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhori al-Naqsyabandi (717/1318-791/1389). Al- Naqsyabandi mendapatkan pendidikan ketarekatan dari guru utamanya yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal yang akhirnya dari keduanya ia mendapat mandat sebagai pewaris tradisi Khawajagan.<sup>12</sup>
- b. **Tarekat *Qadiriyyah***, tarekat ini didirikan oleh Syeh Ab al-Qadir al-Jailani (1077-1166).<sup>13</sup> Sebelum menjadi sufi Abd al-Qadir merupakan seorang qadhi dan juru dakwahmadzhab Hambali. Tidak di ketahui pasti alasan ia menempuh jalan sufi, yang jelas ia belajar tasawuf pada seorang guru yang bernama Abu al-Khayr Muhammad bin Muslim al-Babbas (W. 521/1131).
- c. **Tarekat *Syattariyyah***, tarekat syattariyyah di nisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah al-Syattari (W. 890 H/1485 M.). Ia adalah seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan syihab al-Din Abu Hafsh Umar

---

<sup>12</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru,2003), hal. 23.

<sup>13</sup> Nama lengkapnya Muhyi al-Din Abu Muhammad abd al-Qadir ibn Abi Shahih Zango al-Jaelani. Lahir di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu di pimpin Ahmad al-Ghazali yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Ghazali. Tapi al Ghazali tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf al-Hamadany (440-535 H/1048-1140 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah. Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai di kenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qodir al-Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai toko sufi besar dunia Islam.

Suhrawardi (W. 632 H/1234 M), ulama yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah.<sup>14</sup>

- d. **Tarekat *Syadziliyah***, didirikan oleh Syeh Abu al-Hasan al-Syadzili (1196-1258). Nama lengkapnya Ali Abdullah din abd al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili, silsilah keturunannya menyambung pada Ali bin Abi Thalib.<sup>15</sup>
- e. **Tarekat *Tijaniyah***, didirikan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani (1737-1815). Menurut pengakuannya Ahmad Tijani memiliki nasab yang sampai pada Rasulullah.<sup>16</sup>

## B. Tarekat *Siddiqiyah*

### 1. Sejarah Lahirnya Tarekat *Siddiqiyah*

Dalam *Leksikon Islam*,<sup>17</sup> dan *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofir<sup>18</sup> dikatakan bahwa asal usul tarekat *Siddiqiyah* tidak begitu jelas dan tidak terdapat di Negara-negara lain. Tarekat ini mulai muncul dan berkembang di Jombang Jawa Timur dari kegiatan Kyai Muchtar Mu'thi yang mendirikan tarekat ini pada tahun 1958.

---

<sup>14</sup> Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah: Memperkuat Ajaran Neosufisme*” dalam Sri Mulyati (at all), hal 153.

<sup>15</sup> Muhammad Ardani, *Tarekat Syadziliyyah* , hal. 57.

<sup>16</sup> lihat Syamsuri “Tarekat Tijaniyah: Tarekat Eksklusif dan Kontroversial” dalam Sri Mulyati (at all), hal. 219.

<sup>17</sup> Lihat *Leksikon Islam* (Jakarta: Pustaka azet, 1988), hal. 710.

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), cet Iv, hal. 142.

Pernyataan dari kedua buku tersebut dibantah langsung oleh Kyai Muchtar Mu'thi sebagai mursyid tarekat Shiddiqiyah. Menurutnya pada dasarnya tarekat Shiddiqiyah bukanlah tarekat tidak jelas sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, akan tetapi tarekat ini merupakan tarekat yang mempunyai asal-usul yang jelas dan berkembang sedari dulu, bahkan merupakan tarekat yang paling awal.

Tarekat ini mulanya muncul dan berkembang dinegeri Arab selanjutnya juga menyebar ke negara-negara lain, hanya saja seiring dengan perkembangan dan penyebarannya, nama *Siddiqiyah* sendiri telah mengalami metamorfosis sehingga pada perkembangan belakangan tidak begitu dikenal. Nama *Siddiqiyah* sendiri sebenarnya di nisbahkan kepada al-*Siddiq* sebagai gelar yang diberikan oleh Rasulullah Saw. Kepada Abu Bakar Ra. Karena telah membenarkan terjadinya Isra' Mi'rajnya Nabi Muhammad Saw yang didustakan oleh kebanyakan kaum Quraisy.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Semasa aku di *isro* kan, saya hendak keluar untuk menyampaikan kepada kaum Quraisy, kemudian aku ceritakan kepadanya maka mereka mendustakannya. Dan yang membenarkannya itu hanyalah Abu Bakar R A. Maka pada hari itu dia saya beri gelar :’ *Al-Siddiq*’.

---

<sup>19</sup> Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Shiddiqiyah* (Jombang: YPS, 1992), hal. 14-15.



Untuk memperkuat pendapatnya, Kyai Muchtar merujuk pendapat Syeh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili dalam kitabnya “*Tanwir al-Qulub fi Mu’amalati ‘Ulum al-Ghuyub*” yang dengan jelas menyebutkan bahwa silsilah tarekat dari Abu Bakar Shiddiq Ra. sampai kepada Syeh Thaifur bin Isa Abi Yazid al Busthomi dinamakan tarekat *Siddiqiyah*. Jadi *Siddiqiyah* itu bukan nama ajarannya tetapi nama silsilahnya. Selanjutnya sesuai dengan perbedaan silsilah tersebut tarekat Shiddiqiyah mengalami berbagai perubahan nama. Perubahan nama-nam dimaksud berdasarkan silsilah sebagai berikut:

- a. Allah Ta’alah
- b. Jibril As.
- c. Muhammad Rasulallah Saw.
- d. Abu Bakar Shiddiq Ra.
- e. Salman Farisi Ra.
- f. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar shiddiq Ra.
- g. Imam Ja’far Shadiq Siwa Sayyidina Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar (*silsilah ini dinamakan tarekat Shiddiqiyah*).
- h. Syeh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan al-Busthami.
- i. Syeh abi al-Hasan ‘Ali bin Abi Ja’far al-Kharqani.
- j. Syeh Abi Alial-fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi.

- k. Syeh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamdani (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Thaifuriyyah*).
- l. Syeh A. Khaliq all-Ghajdduwani Ibn al-Imam Abd al-Jalil.
- m. Syeh 'Arif al-Riwikari.
- n. Syeh Mahmud al Anjiri Faghnawi.
- o. Syeh 'Ali al-rumaitani al-Masyhur bi al-'Azizani
- p. Syeh Muhammad Baba al-Samasi.
- q. Syeh 'Amir Kullali Ibnu Sayyid Hamzah (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Khawajikaniyyah*).
- r. Syeh M. Baha al-Din al-Naqsyabandi bin Muhammad bin M. Syarif al-Husain al-Ausi al-Bukhari.
- s. Syeh Muhammad bin 'Ala al-Din al-Athari.
- t. Syeh Ya'qubal-Jarkhi (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Naqsyabandiyyah*).
- u. Syeh Nashir al-Din Ubaidillah al-Ahrar al-Samarqani bin Mahmud bin Syihab al-Din.
- v. Syeh Muhammad al-Zahid.
- w. Syeh Darwis Muhammad al-Samarqani.
- x. Syeh M. Al-Khawajaki al-Amkani al-Samarqani.
- y. Syeh Muhammad al-Baqi Billah (*silsilah ini dinamakan tarekat Ahrariyyah*).

- z. Syeh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi.
- aa. Syeh Muhammad Ma'shum.
- bb. Syeh Muhammad Saif al-Din.
- cc. Syeh Muhammad Nur al-Badwani.
- dd. Syeh Habib Allah Janijanani Munthahir.
- ee. Syeh Abdillah al-Dahlani (*silsilah ini dinamakan tarekat al-Mujaddadiyyah*).
- ff. Syeh Khalid Dhiya' al-Din.
- gg. Syeh 'Utsman Siraj al-Millah.
- hh. Syeh 'Umar al-Qathb al-Irsyad.
- ii. Syeh M. Amin al-Kurdial-Irbil (*silsilah ini dinamakan tarekat Khalidiyyah*).<sup>20</sup>

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa tarekat *Siddiqiyyah* telah mengalami berbagai pergantian nama sesuai dengan mursyid yang memimpinya. Nama-nama yang di maksud adalah: *Thaifuriyyah*, *Khawajikaniyyah*, *Naqsyabandiyyah*, *Ahrariyyah*, *Mujaddiyyah*, *Khalidiyyah*.

Menurut Al Syaikh al Imam Syihabuddin Abi Abdillah Yaquti bin Abdillah al Hamawi Ar Rummi Al Baghdadi yang wafat pada tahun 626 H-1228 M, beliau menyusun kitab yang namanya "*Mu'jamul Buldaan*" artinya kumpulan nama-nama Negara, terdiri dari tarekat *Siddiqiyyah* tarekat

---

<sup>20</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Ulum al-Ghuyub* (Beirut: daral-Fikr, 1994), hal. 500-502.

*Siddiqiyyah* V jilid besar, tiap-tiap jilidnya berisi 540 halaman. Dalam buku jilid I, halaman 138, diterangkan bahwa : Ada sebuah negeri yang namanya “Irbil”. Irbil itu ada dua macam:

- a. Negeri Irbil termasuk wilayah Irak yang jaraknya dengan kota Baghdad jika di tempuh dengan jalan kaki memakan waktu 7 hari.
- b. Negeri Ibril yang kedua terletak dipesisir termasuk wilayah syam.<sup>21</sup>

Di negeri Ibril termasuk wilayah Irak yang dekat kota Mousol, yang kota Mousol itu ada makamnya Nabiullah Yunus AS. Dari situ lahir seorang Ulama tasawuf yang besar, namanya “Al Syaikh Muhammad Amin Kurdi Al Irbili” wafat pada bulan Rabi’ul Awal, hari malam Ahad, tanggal 12, tahun 1332 H. beliau mengarang kitab yang namanya, “ *Kitab Tanwirul Qulub I Fi Mu’amalati ‘Al lamin Ghuyub*” setebal 560 halaman. Pada bab “Faslun Fi Adabi al Murid ma’a Ikhwanih” halaman 539 disebutkan yang berarti kurang lebih “ ketahuilah bahwa sesungguhnya julukannya silsilah itu berbeda beda, disebabkan perbedaannya kurun waktu.

Silsilah dari sahabat Abu Bakar Siddiq r.a. sampai kepada Syaikh Thoifur bin Isa Abi Yazied Al Busthomi di namakan *Siddiqiyyah*”. Jadi “ *Siddiqiyyah* “ itu bukan nama ajarannya akan tetapi nama silsilahnya. Ajaran yang silsilahnya dari sahabat Abu Bakar Al Siddiq r.a. sampai kepada Syaikh Thoifur bin Isa abi Yazied Al busthomi di namakan *Siddiqiyyah*. Ketahuilah

---

<sup>21</sup> [www.wikimedia.com](http://www.wikimedia.com)

bahwa ilmu batin dari Rasulullah yang khusus mengenai rahasianya “ *ismu al dzat (Allah)*” itu dilimpahkan oleh Rasulullah SAW kepada rohaniyah Abu Bakar Siddiq r.a. dan rahasianya “ *Laa Ilaha Illallah* ” dilimpahkan kepada rohaniyah Sayyidina Ali *Karamallahu wajhahu*. Kemudian sayyidina Ali *karramallahu wajah*, mengambil rahasianya “*ismu al dzat (Allah)*” dari sahabat Abu Bakar Al Siddiq r.a. Akan tetapi, menurut sebagian ahli sejarah dan tarekat, hal tersebut tidak mungkin terjadi, dikarenakan ada beberapa hal dari keduanya yang tidak bisa dipertemukan, salah satunya adalah mengenai transformasi ‘pelajaran ruhani’ tersebut. Dan sahabat Salman al Farisi mengambil rahasianya *ismu al dzat (Allah)* “juga dari sahabat Abu Bakar Al Siddiq r.a. *Siddiqiyah* itu kebawah ada yang melalui sahabat Ali *karramallohu wajah* dan ada yang melalui sahabat Salman Al Farisi *radliyallahu anhu*.

Demikian juga dengan tarekat-tarekat yang lainnya, tarekat ini juga mempunyai jalur silsilah yang sampai ke Rasulullah SAW. Menurut salah satu sumber menyebutkan bahwasannya setelah beliau (Kyai Mukhtar Mu’ithi) pernah menempuh pendidikan pesantren, beliau menjadi guru madrasah di Lamongan dan pada sa’at itu bertemu dengan Syekh Ahmad Syuaib Jamali Al Banteni yang pada akhirnya melimpahkan ilmu tarekat kepadanya. Beliau

mendapat pendidikan dan pengajaran tarekat dari Syekh Ahmad Syuaib Jamali Al Banteni dalam *crass program*, atau program intensif lima tahun.<sup>22</sup>

Mulai tahun 1958 Kyai Mukhtar mengajar tarekat *Siddiqiyyah* di desa Losari, Ploso, Jombang dan sampai sekarang beliau masih mengajar. Pada perkembangan tarekat ini tarekat *Siddiqiyyah* sudah tersebar ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Brunai Darussalam, murid-murid tarekat *Siddiqiyyah* terus bertambah setiap hari dan diperkirakan sekarang ini lebih dari lima juta orang.<sup>23</sup> Merujuk dari seorang guru mursyid yang bernama Syaikh Ahmad Syuaib Jamali al Banteni yang berasal dari daerah Banten inilah diindikasikan awal dari pengajaran tarekat *Siddiqiyyah* yang ditinjau menurut silsilah terdekat mursid tarekat *Siddiqiyyah* saat ini.

Tarekat *Siddiqiyyah* berpusat di daerah utara kota Jombang, Kyai Mukhtar Mu'thi, mursyid tarekat ini adalah murid Kyai Abdul Fatah dari Pesantren Bahrul Ulum, latar belakang pendidikannya menunjukkan bahwa Kyai Mukhtar Mu'ti sangat di pengaruhi oleh budaya NU, tapi mengapa beliau mendirikan sebuah tarkat yang terpisah dari NU, ini adalah suatu pertanyaan yang sulit untuk di jawab. Dalam pandangan NU, tarekat *Siddiqiyyah* tidaklah termasuk tarekat yang *muktabarah*. Maka dari itu tarekat

---

<sup>22</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS 2003), hal. 84-85.

<sup>23</sup> [www.wikimedia.com](http://www.wikimedia.com)

ini terpinggirkan dibandingkan dengan tarekat lainnya di Jombang, dalam arti bahwa anggota NU di Jombang lebih banyak bergabung dengan tarekat Rejoso atau tarekat Cukir dari pada yang bergabung dengan tarekat *Siddiqiyyah*. Ia juga bersifat eksklusif karena anggota tarekat ini tidak terlibat dalam kegiatan NU, sementara arus pertama Islam di Jombang diwakili oleh NU.<sup>24</sup>

Kyai Mukhtar Mukthi bersikeras bahwa ia tidak menciptakan tarekat baru. Tarekatnya, jelasnya sama dengan tarekat *Mu'tabarrah* lain yang mempunyai mata rantai mursyid hingga Nabi Muhammad SAW. Risalah dengan mudah diperoleh oleh orang yang tertarik. Meskipun risalah itu diberikan untuk para pengikutnya, namun juga dijual secara umum dalam kesempatan-kesempatan ritual besar.

Dalam risalahnya yang berjudul "*Informasi Tentang Tarekat Siddiqiyyah*" kyai Mukhtar menjelaskan bahwa silsilah tarekatnya sampai kepada Abu Bakar al-Siddiq salah seorang sahabat nabi, ia mengemukakan bahwa tarekatnya juga diamalkan oleh sufi besar Syaikh al Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyyah. Kata *Siddiqiyyah* terkait dengan sahabat Abu Bakar yang mendapat julukan (*laqab*) *al-Siddiq*, karena ia membenarkan semua cerita Nabi Muhammad yang terkait dengan peristiwa *Isra' Mi'raj*. *Siddiqiyyah*, menurut Kyai Mukhtar tidak lain adalah sebuah silsilah dimana pengikut

---

<sup>24</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS 2003), hal. 86.

tarekat ini mengamalkan *wirid* yang diwariskan Nabi Muhammad SAW melalui Abu Bakar.

Pandangan ini berasal dari kitab *Mu'jam al Buldan* yang ditulis oleh Syaikh al Imam Sihabuddin Abi Abdillah Yaquti bin Abdillah ar-Rumi dalam buku ini disebutkan bahwa seorang sufi besar, Syaikh Muhammad Amin al Kurdi al Ibrili menyatakan bahwa silsilah yang di mulai dari Abu Bakar dan diturunkan kepada Syaikh Toifur bin Isa Abi Yazid al Bustomi disebut *Siddiqiyyah*<sup>25</sup>. Kyai Mukhtar menjelaskan bahwa silsilah *Siddiqiyyah* diwariskan dari Abu Bakar melalui Ali Bin Abi Thalib atau Salman al-Farisi.

Pada perkembangan terakhir ini tarekat *Siddiqiyyah* sudah tersebar ke berbagai pelosok tanah air Indonesia bahkan ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan juga Brunai Darussalam. Murid-murid tarekat *Siddiqiyyah* terus bertambah setiap hari dan diperkirakan ini lebih dari lima juta orang. Mereka dari segala umur baik laki-laki ataupun perempuan, berbagai tingkat sosial ekonomi dan berbagai profesi dan keahlian.

Karena pesatnya perkembangan kaum muslimin muslimat yang memerlukan bimbingan pelajaran tarekat *Siddiqiyyah* beliau Kyai Mukhtar Mu'thi mengangkat wakil-wakil yang disebut dengan *Khalifah*. Khalifah tersebut yang bertugas mewakili mursyid memberikan bimbingan kepada murid-murid *Siddiqiyyah* di seluruh penjuru Nusantara.

---

<sup>25</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS 2003), hal. 85.



## 2. Tokoh Pendiri Tarekat *Siddiqiyah*

Mursyid tarekat *Siddiqiyah* saat ini adalah Syaikh Muhammad Mukhtar bin Abdul Mukthi Mukhtarulloh Al Mujtaba. Tarekat *Siddiqiyah* saat ini di pimpin oleh Kyai Muhammad Mukhtar Mukthi putra dari pasangan Haji Abdul mukthi dan Nyai Nasihah.

Kyai Muchtar Mu'thi dilahirkan di desa Losari Ploso Jombang pada tanggal 28 Agustus 1928 dari pasangan suami istri H. Abdul Mu'thi bin Kyai Ahmad Syuhada yang berasal dari Demak dan ibundahnya Nyai Nasichah binti Kyai Abdul Karim dari Pati. Beliau adalah anak ke 12 dari 17 bersaudarah dan merupakan generasi yang ke 32 keturunan dari Sayyidina Ali Ra dari pihak ibu Nyai Nasicha.<sup>26</sup>

Oleh ayahnya beliau Kyai Muchtar Mu'thi sejak kecil telah mendapatkan bimbingan pendidikan ilmu-ilmu agama. Meskipun demikian secara formal beliau juga disekolahkan oleh ayahnya di Madrasah Islamiyah di Ngelo (sekarang Rejoagung) Kecamatan Ploso. Selanjutnya beliau dipondokkan di Pesantren Rejoso Peteronan dan kemudian pindah ke pesantren Tambak Beras Jombang, walaupun di kedua pesantren tersebut hanya dalam waktu yang relatif singkat, yakni kurang dari satu tahun. Sepeninggal ayahandahnya H. Abdul Mu'thi, Kyai Muchtar Mu'thi mulai belajar ilmu tasawuf pada Kyai Muntoha Kedung Macan, Sambong, Jombang.

---

<sup>26</sup> Mohammad Munif Kholifah Siddiqiyah, *Hasil Wawancara*, Ploso Jombang, 12 Mei 2013.

Di masa kecil menurut pengakuannya Kyai Muchtar tidak menyukai tasawuf bahkan ia sangat membenci kajian-kajian yang berbau tasawuf, sehinggalah kalau ada teman beliau yang membaca kitab-kitab tasawuf ia lempari. Beliau lebih senang dengan persoalan-persoalan Fiqh yang bisa digunakan untuk berdebat dengan teman-temannya. Diantara persoalan yang di ajukan adalah menapa oran yang keluar mani dan orang yang haid itu harus mandi besar, padahal air mani itu merupakan sesuatu yang suci sedangkan darah itu najis? Selain itu juga mengapa orang yang mati syahid itu tidak boleh dimandikan sepertihalnya orang kafir yang tidak boleh dimandikan. Padahal antara syahid dan kafir itu jelas berbeda. Kemampuan memberikan jawaban dengan dalil-dalilnya akan menunjukkan bahwa ia orang pandai dan cerdas sehingga dikagumi oleh teman-tmannya.<sup>27</sup>

Setelah keluar dari pesantren, Kyai Muchtar pindah ke Lamongan. Di tempat baruhnya ini selain mejadi penceramah ia juga menjadi juru kampanye partai Masyumi. Sebagai penceramah ia termasuk penceramah yang cukup laris sehinggalah dalam satu bulan (terutama bulan Rajab) beliau manggung atau dapat undangan ceramah 60 kali.

Pada tahun 1951 Kyai Muchtar Mu'thi pindah ke daerah Deket Lamongan di daerah ini beliau mengajar pada salah satu Madrasah Islamiyah

---

<sup>27</sup> Kyai Muchtar Mu;thi, *al-Syafa'ah*, diedit oleh Ikhwan (Jombang: al-Ikhwan, 2002), hal. 44-45. Diceritakan oleh bapak Muhammad Munif selaku Kholifah Siddiqiyah, wawancara mendalam 12 Mei 2013.

di Desa Sri Rande Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Di samping mengajar beliau juga memberikan pengajian-pengajian kepada masyarakat sekitarnya. Di daerah Deket inilah beliau mengenal ajaran tarekat dari Syeikh Syu'aib Jamali yang berasal dari Banten, Jawa Barat. Setelah kurang lebih lima tahun mempelajari tarekat ini Kyai Muchtar mendapatkan mandat untuk memberi ijazah tarekat yang telah dipelajarinya kepada orang lain.

Menurut pengakuannya, beliau belajar banyak tarekat yaitu *tarekat Naqsabandiyah, Kholidiyah, Anfasiyah, Akmaliyah, Nuriyyah*, dan tarekat *Siddiqiyyah*. Hanya saja ia tidak mendapatkan izin untuk mengadakan baiat tarekat-tarekat tersebut, kecuali tarekat *Anfasiyah* dan *tarekat Siddiqiyyah*.<sup>28</sup>

Disebabkan pesatnya perkembangan kaum muslimin-muslimat yang memerlukan bimbingan pelajaran tarekat *Siddiqiyyah* beliau (Kyai Muchtar) mursyid mengangkat wakil-wakil yang disebut *Khalifah* yang bertugas mewakili mursyid memberikan bimbingan pada murid-murid *Siddiqiyyah* diseluruh penjuru Nusantara.

Khalifah pertama yang di angkat adalah Slamet Makmur, sebagai murid yang pertama, kemudian Dukhan Iskandar (alm), Suyono Hasan Ahmad, Ahamad Syafi'in, Saifu Umar Ahmadi, Muhammad Munif dan lain-lain hingga lebih dari 40 orang khalifah yang mana salah satunya adalah

---

<sup>28</sup> Kyai Moch Muchtar Mu'thi, *Metode Khusyu'* (Ploso: Ikhwan Raudhur Riyahin minal Maqashidil Qur'anil Mubin, 2002), hal. 73.

Kyai Idris pengganti dari Kyai Nurbeih Alm. yang bermukim di Deket Lamongan.

Adapun secara hierarkis struktur *Siddiqiyyah* dari pusat adalah sebagai berikut :

- a. **Mursyid** tarekat *Siddiqiyyh*. Secara harfiah Mursyid sering disebut dengan Syeh yang mempunyai arti membimbing, sedangkan menurut istilah tasawuf mursyid diartikan dengan seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad. Sesudah dibawah kehadiran ilahi selama kenaikan (mi'raj)-nya, sang hambahpun dikembalikan pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang masih belum sempurna.<sup>29</sup>
- b. **Khalifah**, secara harfiah khalifah diartikan sebagai wakil. Sedangkan dalam istilah tarekat khalifah diartikan sebagai seseorang yang telah menyelesaikan berbagai amalan-amalan ketarekatan dan diberi kepercayaan untuk membantu pembinaan terhadap murid-murid yang baru masuk dan bergabung dalam tarekat. dalam tarekat *Siddiqiyyah* ada tiga hirarki khalifah, *Pertama*, khalifah pemula (*Ula*), khalifah menengah (*Wustha*) dan khalifah tinggi (*Ulya*).
- c. **Murid**, kata murid berasal dari bahasa yang mempunyai arti orang yang menghendaki (menginginkan) bimbingan. Sedangkan dalam istilah

---

<sup>29</sup> Amatullah Armstrong, *Sufi Terminologi (al-Qomus al-Shufi)*, (Malaysia: AS. Noerdeen, 1995), hal. 159.

tasawuf murid di artikan dengan pencari hakekat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual mursyid.

### 3. Dasar Tarekat *Siddiqiyah*

Dalam Al-Qur'an surat Al-Jin ayat 16 yang artinya "*Dan jika manusia tetap pada suatu tarekat, pasti mereka akan mendapatkan air yang menyegarkan*". (Qs: Al-Jin : 16).<sup>30</sup>

Berdasarkan surat Al-Jin ayat 16, ajaran tarekat adalah ajaran agama Islam, bukan ajaran *ulama' salaf* (ulama pertengahan setelah sahabat), sebagai mana anggapan sebagian kecil ulama Islam. Ajaran tarekat dititik beratkan kepada ajaran *zikrullah* masalah *zikrullah* telah di contohkan atau di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang mempunyai makna "*Sungguh ada bagi kamu di dalam diri Rasul itu contoh yang bagus, bagi siapa saja yang ingin bertemu Allah dan hari akhir, maka Zikirlah kepada Allah yang sebanyak-banyaknya*".<sup>31</sup>

Ajaran tarekat atau *zikrullah* ini adalah ajaran yang bersifat khusus, artinya tidak akan diberikan atau diajarkan kepada siapa saja, selama orang itu tidak memintanya. Oleh sebab itu untuk menerima ajaran tarekat atau *zikrullah* ini harus melalui *bai'at* tersebut di dalam Al-Qur'an surat Al-Fath

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an, (al-Jin 16).

<sup>31</sup> Al-Qur'an, (al-Ahzab 21).

ayat 10 yang mempunyai arti “*Sesungguhnya orang-orang yang baiat kepadamu (Muhammad) sesungguhnya mereka baiat kepada Allah*”.<sup>32</sup>

Baiat sebagai bentuk proses *ijab qobul* (serah terima) pelajaran. Untuk memperoleh pelajaran *Siddiqiyyah* harus melalui proses pengajaran dan pengesahan *ijab qobul* (serah terima) antara seorang guru (mursyid atau wakil yang ditunjuk) dengan murid, disebut *baiat*. Pelajaran tarekat tanpa melalui proses *baiat*, maka barokah ilmu khusus dari Rasulullah SAW melalui guru-guru yang secara berantai, tentulah tidak dapat mengalir.

#### **a. Arti tarekat *Siddiqiyyah***

Dari segi bahasa, *tariq* artinya jalan, *Siddiqiyyah* berasal dari kata *siddiq* yang mempunyai arti benar. Jadi tarekat *Siddiqiyyah* artinya jalan yang benar, bukan jalan yang salah ataupun jalan yang sesat. Dan tarekat ini di katakan sebagai tarekat *Siddiqiyyah* sebab :

- 1) Jelas bahwa silsilahnya melalui silsilah Abu Bakar Siddiq r.a.
- 2) Ajarannya berdasarkan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

#### **b. Tujuan dari tarekat *Siddiqiyyah*.**

Adapun tujuan dari tarekat *Siddiqiyyah* adalah :

- 1) Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar kenal kepada Allah yang sebenar-benarnya dekat melalui praktek *zikir jahar nafi itsbat*.

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, (al-Fath 10).

- 2) Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar kenal kepada Allah yang sebenar-benarnya kenal melalui praktek *zikir sirri ismu dzat*.
- 3) Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia *taqwallah*, taqwa yang sebenar-benarnya taqwa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Moch. Idris Khalifah Siddiqiyah, *Wawancara Mendalam*, 13 Januari 2013.